

Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih

Agil Rendi¹, Totong Heri²
Universitas Muhammadiyah Prof Dr.Hamka³
Email: 2207015002@uhamka.ac.id

Abstract

This study aims to examine the concept of character formation within the framework of Ibn Miskawayh's ethical thought and its significance for contemporary education. The phenomenon underlying this research is the moral crisis and decline in character integrity in the era of globalization, which necessitates an educational reform grounded in Islamic ethical values. The study employs a qualitative approach using the library research method and the content analysis technique. Data were collected from primary sources, namely the monumental work of Ibn Miskawaih, especially Tahdzib al-Akhlaq wa Tatsir al-A'raq, as well as secondary sources such as books, journal articles, academic papers, and religious treatises published between 2020 and 2025. Data analysis was conducted through the stages of reduction, thematic categorization, and philosophical interpretation to reveal the relationship between Miskawayh's ethical thought and character formation in the modern era. The findings indicate that Ibn Miskawayh's concept of character education is grounded in the harmonization of reason, desire, and emotion through mechanisms of moral habituation, purification of the soul (tazkiyah al-nafs), and moral exemplarity. The ultimate goal of character education, according to Miskawayh, is the attainment of happiness (sa'adah) and moral perfection (kamal al-nafs). Theoretically, this research enriches the corpus of Islamic educational philosophy by integrating Aristotelian rational ethics with Islamic spiritual values. Practically, the findings provide a foundation for developing a holistic and contextually relevant character education curriculum aligned with the values of Indonesia's Pancasila Student Profile. The study concludes by emphasizing the need for further empirical research to implement and evaluate Miskawayh's ethical framework within formal education, aiming to strengthen the moral integrity and ethical resilience of younger generations in the digital era.

Keywords: *Ibn Miskawayh, character education, Islamic ethics, moral philosophy, character formation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep pembentukan karakter dalam kerangka pemikiran etika Ibnu Miskawaih serta signifikansinya terhadap pendidikan kontemporer. Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah krisis moral dan penurunan integritas karakter pada era globalisasi, yang memerlukan reformulasi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai etika Islam. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library Research) dan teknik analisis isi (content analysis). Data dikumpulkan dari sumber primer, yaitu karya monumental Ibnu Miskawaih, khususnya Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq, serta sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, makalah akademik, dan

risalah keagamaan yang diterbitkan antara tahun 2020–2025. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, kategorisasi tema, dan interpretasi filosofis untuk mengungkap keterkaitan antara pemikiran etika Miskawaih dan pembentukan karakter di masa kini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih berpijak pada harmonisasi antara akal, nafsu, dan emosi melalui mekanisme pembiasaan moral, penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs), serta pemberian teladan. Tujuan utama pendidikan karakter menurutnya adalah tercapainya kebahagiaan (sa'adah) dan kesempurnaan moral (kamal al-nafs). Dari sudut pandang teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam dengan menyajikan integrasi antara etika rasional Aristotelian dan nilai-nilai spiritual Islam. Secara praktis, temuan tersebut memberikan landasan untuk pengembangan kurikulum karakter pendidikan yang holistik dan kontekstual, selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menyimpulkan perlunya penelitian empiris lanjutan untuk mengimplementasikan konsep etika Miskawaih dalam pendidikan formal, dengan tujuan memperkuat moralitas dan integritas generasi muda di era digital.

Kata Kunci: Ibn Miskawayh, pendidikan karakter, etika Islam, filsafat moral, pembentukan karakter.

Pendahuluan

Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat serta penekanan yang intensif pada pencapaian materi, pendidikan karakter menghadapi tantangan besar dalam membentuk individu yang memiliki integritas dan moralitas tinggi. Arus globalisasi dan digitalisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial, terutama bagi generasi muda yang sering kali mengalami krisis identitas serta erosi nilai-nilai fundamental. Tantangan ini diperparah oleh dominasi budaya materialisme, individualisme, dan hedonisme, sehingga orientasi pendidikan cenderung beralih dari penguatan aspek moral menuju prioritas pada prestasi akademik dan kompetensi teknis. Oleh karena itu, harmonisasi dalam sistem pendidikan saat ini menjadi suatu keharusan, yakni keseimbangan antara dimensi intelektual dan moral yang esensial untuk membentuk karakter holistik.

Ibnu Miskawaih, seorang filsuf dan intelektual Muslim pada abad ke-10, menawarkan perspektif yang bernilai tinggi untuk menanggapi pandangan tersebut. Ia memandang pendidikan sebagai instrumen utama dalam mencapai tahdzib al-akhlaq atau perbaikan akhlak, dengan tujuan akhir membentuk individu yang bijaksana dan bermoral. Menurutnya, pendidikan tidak semata-mata bertujuan untuk meningkatkan kapasitas intelektual, melainkan juga untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kedalaman, keberanian, dan pengendalian diri. Dengan demikian, gagasan Ibnu Miskawaih memberikan fondasi yang kuat bagi karakter pendidikan kontemporer, yang menekankan keseimbangan antara rasionalitas dan moralitas. Penerapan nilai-nilai fundamental ini tidak hanya memfasilitasi tercapainya keberhasilan pribadi, tetapi juga mendorong individu menjadi warga masyarakat

yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, melalui adaptasi prinsip-prinsip Miskawaih, karakter pendidikan dapat mengatasi defisiensi yang ada dalam membentuk individu yang intelektual, berkarakter mulia, dan bermoral kuat.

Di Indonesia, salah satu inisiatif dan manifestasi komitmen pemerintah dalam pengembangan sumber daya manusia diwujudkan melalui perhatian intensif terhadap aspek-aspek kepribadian dalam sistem pendidikan nasional (Tuasamu, 2022). Lebih lanjut, pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk masa depan individu serta masyarakat (Gunawan, 2023). Pada era globalisasi dan transformasi yang berlangsung cepat, signifikansi pendidikan semakin meningkat dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas tantangan global. Perubahan dunia di bidang teknologi, ekonomi, lingkungan, dan sosial telah membentuk konteks pendidikan yang menuntut perspektif serta model inovatif untuk menyediakan pendidikan yang relevan dan efektif (Akrim, 2023). Pendidikan kontemporer dihadapkan pada berbagai tantangan konkret terkait dengan dinamika sosial, teknologi, dan lingkungan, yang secara signifikan mempengaruhi metodologi pembelajaran dan pengajaran. Dalam konteks pendidikan yang dinamis ini, filsafat pendidikan muncul sebagai kerangka fundamental yang mendorong transformasi pendidikan menuju masa depan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika, keadilan, dan pemikiran kritis, filsafat pendidikan mampu mengatasi sebagian permasalahan substansial yang dihadapi oleh sistem pendidikan modern.

Hubungan antara pendidikan dan filsafat pendidikan bersifat sangat krusial, sebab filsafat pendidikan berfungsi sebagai fondasi fundamental yang menopang sistem pendidikan secara keseluruhan. Filsafat pendidikan memainkan peran esensial dalam kerangka pendidikan, karena ia bertindak sebagai pedoman bagi inisiasi, peningkatan kemajuan, serta landasan kokoh bagi pencapaian tujuan sistem pendidikan (Hasanah & Sukri, 2023). Pendidikan dianggap sebagai sarana penghubung yang memfasilitasi transformasi individu dari kondisi keterbelakangan menuju kemajuan, dari kemandirian menjadi kemandirian, dari kehinaan ke arah kesejahteraan, serta meningkatkan martabat eksistensi manusia. Dalam perspektif Islam, Pendidikan agama mendorong terjadinya revolusi dalam bidang pendidikan yang didasarkan pada ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Amin Putri & Bakar, 2023).

Dalam konteks Islam, terbentuknya karakter menduduki posisi sentral dalam pendidikan. Islam menekankan harmonisasi antara akal, hati, dan tindakan sebagai landasan terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. (Zainuddin, 2021) Tokoh-tokoh klasik seperti

Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Miskawaih memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan konsep akhlak dan etika. (Supriaji, 2021) Di antara mereka, Ibnu Miskawaih dikenal sebagai "Bapak Etika Islam" berkat gagasan-gagasannya mengenai penyempurnaan akhlak melalui pengendalian nafsu dan pembiasaan kebajikan (Putri et al., 2023)

Pemikiran etis Ibnu Miskawaih tercermin dalam karya monumentalnya, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhīr al-A'rāf*, yang menekankan signifikansi pembiasaan (pembentukan kebiasaan) dalam pengembangan karakter. (P. H. Putra, 2021). Menurut pendapatnya, karakter bukanlah atribut bawaan sejak lahir, melainkan hasil dari latihan moral yang berulang-ulang dan disadari. (Salamah, 2025). Pandangan ini memiliki relevansi yang signifikan terhadap krisis karakter kontemporer yang sering kali diabaikan dalam sistem pendidikan modern (Rahmawati, 2023)

Studi-studi sebelumnya mengindikasikan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih telah dijelaskan secara luas dalam kerangka pendidikan moral Islam, namun belum banyak yang mengeksplorasi secara mendalam proses pembentukan karakter melalui perspektif etika filosofisnya. (Mutiara & Fauzi, 2024). Kebanyakan penelitian hanya menekankan aspek normatif dan aplikatif dalam pendidikan Islam, bukan dimensi epistemologis dan ontologis dari konsep karakter itu sendiri (Kasiran, 2024)

Kesenjangan dalam sastra ini perlu diatasi, karena pemahaman mengenai struktur etika Ibnu Miskawaih dapat memberikan landasan teoritik untuk pengembangan karakter pendidikan yang fokus pada keseimbangan antara rasio dan moralitas. (H. P. Putra & Hayeesama-ae, 2022) Pendekatan kualitatif yang berbasis pada penelitian pustaka memfasilitasi eksplorasi yang lebih mendalam terhadap teks klasik serta reinterpretasinya dalam konteks kontemporer (Salim et al., 2022)

Selain itu, signifikansi pemikiran Ibnu Miskawaih menjadi lebih jelas apabila dikaitkan dengan kebijakan Profil Pelajar Pancasila yang diinisiasi oleh pemerintah Indonesia (Salamah, 2025) Nilai-nilai seperti religiositas, integritas, dan gotong royong menunjukkan keselarasan dengan etika kebajikan (kebajikan etika) yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih. Hal ini mengungkapkan bahwa integrasi antara pemikiran Islam klasik dan pendidikan nasional dapat menyuburkan kerangka pembentukan karakter di era globalisasi. (Supriaji, 2021)

Dari perspektif sosial dan budaya, penelitian ini juga menyoroti bagaimana nilai-nilai moral klasik dapat direkontekstualisasi guna menghadapi transformasi sosial yang pesat. (Kasiran, 2024)). Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya moderasi moral (*al-wasathiyah*) sebagai pendekatan tengah antara ekstremitas perilaku, yang relevan dalam menangani

tantangan pluralitas dan konflik nilai di masyarakat kontemporer (P. H. Putra, 2021)

Penelitian ini secara teoritis bertujuan untuk memperluas pemahaman mengenai konsep pembentukan karakter dalam etika Ibnu Miskawaih melalui metode kualitatif analisis teks. (Rahmawati, 2023) Secara praktis, temuan penelitian ini diantisipasi dapat berkontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis etika Islam, yang lebih humanistik dan kontekstual, di institusi pendidikan Indonesia. (Salim et al., 2022)

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha memahami pemikiran Ibnu Miskawaih secara historis, tetapi juga menawarkan reinterpretasi konsep yang dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan modern. (Mutiara & Fauzi, 2024) Kajian ini diharapkan menjadi kontribusi akademik bagi penguatan fondasi filosofis pendidikan karakter di Indonesia, serta pemberdayaan khazanah keilmuan Islam dalam diskursus etika dan moralitas. (Zainuddin, 2021)

Landasan Teori

1. Konsep Fundamental Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai proses sistematis yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta kebajikan guna membentuk kepribadian peserta didik. pendidikan karakter diarahkan untuk menumbuhkan kebajikan moral melalui pemahaman, penghayatan, serta praktik kebaikan (knowing the good, feeling the good, and doing the good). Dalam kerangka pendidikan Islam, karakter meliputi dimensi spiritual, sosial, dan intelektual yang terintegrasi dalam pembentukan akhlak yang luhur. Pendidikan tidak semata-mata berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga pada pengembangan moral dan spiritual peserta didik (Gunawan, 2023).

2. Etika dan Filsafat Moral dalam Pendidikan Islam

Etika dalam pandangan Islam dipersepsikan sebagai disiplin ilmu yang mengatur akhlak, yang mengelola hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama manusia, serta Tuhan. Para pemikir klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Miskawaih memosisikan etika sebagai esensi pendidikan Islam (Supriaji, 2021). Filsafat moral Islam menekankan harmoni antara akal, hati, dan nafsu untuk mencapai kesempurnaan jiwa (tazkiyah al-nafs). Oleh karena itu, pendidikan berperan sebagai instrumen penyucian diri dan pembentukan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Ilahi (Amin Putri & Bakar, 2023).

3. Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih (932–1030 M), seorang filsuf Muslim asal Persia, dikenal sebagai "Bapak Etika Islam." Karya utamanya, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, mengkaji pembentukan akhlak melalui pembiasaan moral dan pengendalian diri. Ia mengadopsi konsep *golden mean* Aristoteles ke dalam kerangka Islam, dengan menekankan keseimbangan antara tiga kekuatan jiwa: rasional (*al-natiqah*), amarah (*al-ghadhabiyah*), dan syahwat (*al-shahwah*). Harmoni ketiganya menghasilkan keutamaan moral (*al-fadilah*) yang menjadi inti kebahagiaan autentik (*sa'adah*) (Abdullah, 2020).

Menurut Miskawaih, karakter bukanlah atribut inheren, melainkan hasil dari proses pendidikan yang berkesinambungan. Ia menegaskan signifikansi latihan moral (*riyadhah al-nafs*) dan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metodologi pendidikan akhlak. Tujuan utama pendidikan adalah kesempurnaan jiwa (*kamal al-nafs*) dan pencapaian kebahagiaan spiritual melalui kebajikan (Hermawan & Sudin, 2025).

4. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Etika Ibnu Miskawaih

Dalam konteks pendidikan kontemporer, konsep etika Ibnu Miskawaih menyediakan landasan filosofis bagi pendidikan karakter yang menekankan harmoni antara rasionalitas dan moralitas. Ia memandang pendidikan sebagai proses pembiasaan terhadap kebaikan yang terinternalisasi dalam tindakan. Dengan demikian, pendidikan harus mencakup dimensi intelektual, afektif, dan psikomotorik secara proporsional (Ulfah & Rochmawan, 2024).

Selain itu, nilai-nilai yang diusung oleh Ibnu Miskawaih—seperti keadilan (*'adl*), keberanian (*syaja'ah*), pengendalian diri (*'iffah*), dan kebijaksanaan (*hikmah*)—menunjukkan kesesuaian dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan religiositas, integritas, dan gotong royong (Salamah, 2025). Hal ini mengindikasikan relevansi pemikiran klasik dengan konteks pendidikan Indonesia masa kini.

5. Implikasi Teoretis

Pemikiran etika Ibnu Miskawaih memberikan kontribusi teoretis signifikan bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang universal dan rasional. Integrasi antara etika rasional dan spiritualitas religius yang dirumuskan olehnya menawarkan model pendidikan karakter holistik yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan moral. Pendekatan ini selaras dengan kebutuhan pendidikan modern untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga

memiliki integritas tinggi dan jiwa sosial yang kuat (Mutiarra & Fauzi, 2024).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library Research). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada fokus penelitian yang tekanan eksplorasi intensif terhadap konsep pembentukan karakter dalam etika Ibnu Miskawaih, yang bersumber dari teks-teks klasik serta kontemporer yang relevan. Serupa dikemukakan oleh Zainuddin (2021), penelitian kepustakaan Merujuk pada proses pengumpulan pustaka, Penelitian ini menggunakan sumber-sumber primer seperti buku, jurnal, dan artikel, yang kemudian diproses, dianalisis, serta kesimpulan berdasarkan topik yang dibahas atau dijadikan data utama untuk mengeksplorasi teori dan konsep yang telah dirumuskan oleh para ahli terdahulu. Penelitian ini dapat diusulkan sebagai penelitian non-interaktif atau investigasi non-interaktif, yang dikenal sebagai penelitian analitis, yang meliputi kajian analisis dokumen (Rokhim & Bakar, 2021). Penerapan metode kualitatif dan kajian pustaka ini memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan karakter Ibnu Miskawaih dalam konteks era kontemporer.

Penelitian ini dilaksanakan dalam periode Oktober 2025 hingga Desember 2025. Lokasi penelitian bersifat virtual, meliputi koleksi perpustakaan digital dan fisik, basis data jurnal serta perpustakaan universitas, serta arsip atau publikasi cetak yang berisi karya-karya terkait. Sumber data meliputi buku, artikel jurnal, makalah, fatwa atau risalah keagamaan, tesis dan disertasi, serta dokumen relevan lainnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan studi dokumentasi, yang meliputi pengumpulan, pengorganisasian, Selain itu, penelitian ini melibatkan analisis sumber-sumber primer dan sekunder. Data yang diperoleh dijelaskan melalui penerapan metode analisis isi, dengan fokus pada tema-tema utama seperti pendidikan akhlak, pengembangan karakter, serta relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer (HP Putra & Hayeesama-ae, 2022). Proses analisis meliputi reduksi data, pengelompokan tema, serta penarikan kesimpulan yang menghubungkan pemikiran Ibnu Miskawaih dengan tantangan pendidikan di era modern. Lebih lanjut, langkah-langkah penelitian dimulai dengan eksplorasi awal untuk menentukan topik yang relevan, diikuti oleh pengumpulan data dari berbagai literatur (Ulfah & Rochmawan, 2024). Setelah data terkumpul, dilakukan analisis isi terhadap karya-karya Ibnu Miskawaih serta interpretasi filosofis mengenai konsep pendidikan karakter. Pada tahap akhir, penelitian menarik

kesimpulan tentang relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan yang menekankan pengembangan moral dan karakter di tengah era globalisasi serta kemajuan teknologi. Penelitian ini mengintegrasikan analisis mendalam terhadap teks klasik dengan evaluasi kontekstual dalam pendidikan modern, yaitu melalui kajian intensif terhadap informasi dan penguraiannya dalam bentuk narasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian (Mukti et al., 2021).

Hasil Pembahasan

Biografi Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih, yang juga dikenal sebagai Ibn Miskawayh, merupakan seorang filsuf Muslim klasik yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang etika dan filsafat Islam. Ia dilahirkan di Rayy, Persia (Iran kontemporer), sekitar tahun 932 Masehi dan meninggal pada tahun 1030 Masehi. Sejak masa mudanya, ia dikenal sebagai individu yang memiliki kecintaan mendalam terhadap pengetahuan, mempelajari disiplin ilmu seperti sejarah, filsafat, kedokteran, dan sastra di bawah bimbingan para guru terkemuka, termasuk Ibn al-Khammar dan Abu Bakar Ahmad ibn Kamil al-Qadli. (Zainuddin, 2021)

Kehidupan intelektual Ibnu Miskawaih berkembang selama era keemasan Dinasti Buwaihiyah, di mana ia menjabat sebagai pustakawan dan sekretaris pribadi bagi wazir Adud ad-Daulah di Baghdad. Jabatan tersebut memberikan akses ekstensif kepadanya terhadap literatur klasik Yunani dan Persia, yang secara substansial memengaruhi pemikiran filosofisnya, terutama dalam domain etika dan pendidikan moral. (Putri et al., 2023) Ibnu Miskawaih diakui sebagai "Bapak Etika Islam" berkat pandangan etisnya yang bersifat rasional dan sistematis. Dalam karya monumentalnya, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*, ia menekankan bahwa akhlak dapat dikembangkan melalui kebiasaan dan praktik berulang, bukan semata-mata sebagai bakat inheren. Pemikiran ini menjadi fondasi bagi pendidikan karakter dalam tradisi Islam. (Mukti et al., 2021)

Di luar bidang filsafat moral, Ibn Miskawaih juga memberikan kontribusi signifikan dalam disiplin ekonomi dan sejarah. Dalam sejumlah risalahnya, ia mengkaji konsep keadilan dalam transaksi ekonomi serta fungsi uang sebagai instrumen distribusi nilai, bukan semata-mata sebagai barang komoditas. (Hidayah, 2022) Pandangan ini mengindikasikan bahwa ia

bukan hanya seorang teoretikus etika, melainkan juga seorang pemikir sosial yang holistik. Salah satu dimensi menarik dalam kehidupan intelektual Ibn Miskawaih adalah receptivitasnya terhadap filsafat Yunani, khususnya ajaran Aristoteles dan Plato. Meskipun demikian, ia mengintegrasikan rasionalitas Yunani dengan prinsip-prinsip spiritual Islam, sehingga etikanya tidak bersifat sekuler semata, melainkan berlandaskan tauhid dan harmoni spiritual. (Abdullah, 2020)

Pemikiran Ibn Miskawaih mengenai pendidikan moral menekankan signifikansi akal dan kebijaksanaan. Ia meyakini bahwa kebajikan timbul dari keseimbangan antara fakultas akal, nafsu, dan amarah. Konsep tersebut kemudian diadopsi oleh para ulama berikutnya, termasuk Al-Ghazali yang sering mengutip gagasan-gagasannya. (H. P. Putra & Hayeesamae, 2022) Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran Ibn Miskawaih tetap mempertahankan relevansinya. Para peneliti modern mengevaluasi bahwa model pendidikan moralnya selaras dengan pendidikan karakter era saat ini, yang menekankan pengembangan kepribadian melalui disiplin dan praktik kebiasaan yang positif. (Ulfah & Rochmawan, 2024)

Di luar domain filsafat, Ibn Miskawaih juga mewariskan kontribusi literasi yang substansial. Ia mengarang karya sejarah seperti *Tajarib al-Umam* (Pengalaman Umat Manusia), yang berfungsi sebagai kronik peristiwa-peristiwa penting dari sudut pandang moral dan sosial. (Hermawan & Sudin, 2025) Kehidupan spiritual Ibn Miskawaih tercermin dalam keyakinannya bahwa kebahagiaan autentik dicapai melalui penyempurnaan jiwa. Menurut pandangannya, individu yang bermoral adalah mereka yang mampu mengendalikan nafsu duniawi dan mengorientasikan akalnya menuju kebijaksanaan ilahiah. (Subekti & Wibowo, 2025)

Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih merupakan salah satu pemikir Muslim klasik yang secara sistematis mengembangkan teori pendidikan karakter yang berlandaskan akhlak dan filsafat moral. Dalam karya monumentalnya, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*, ia menegaskan bahwa karakter individu dapat dikembangkan melalui kebiasaan dan pembiasaan moral yang berkelanjutan. Menurut pandangannya, pendidikan harus diorientasikan pada penyucian jiwa dari atribut negatif menuju keutamaan moral, sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan autentik (*sa'adah*). ((H. P. Putra & Hayeesamae, 2022) Konsep ini menandai transisi dari

pendidikan yang bersifat kognitif semata menuju pendidikan yang berfokus pada pembentukan watak dan perilaku.

Miskawaih berpendapat bahwa karakter bukanlah sifat inheren, melainkan hasil dari proses pendidikan dan latihan. Ia menguraikan bahwa manusia memiliki tiga fakultas utama dalam jiwa, yakni fakultas berpikir (al-natiqah), fakultas amarah (al-ghadhabiyah), dan fakultas syahwat (al-shahwah). Pendidikan karakter berperan dalam menyeimbangkan ketiga potensi ini agar tidak melampaui batas kewajaran. Dengan demikian, akhlak yang positif terbentuk melalui kapasitas akal untuk mengendalikan nafsu dan emosi. ((Ulfah & Rochmawan, 2024)) Pandangan ini selaras dengan teori psikologi moral kontemporer yang menekankan harmoni antara emosi dan rasionalitas.

Tujuan utama pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih adalah pencapaian keutamaan (fadlilah), yang merujuk pada kondisi jiwa yang harmonis dengan akal dan syariat. Dalam konteks ini, pendidikan tidak semata-mata bertujuan menghasilkan individu yang intelektual, melainkan juga yang bermoral tinggi. Oleh karena itu, pendidikan moral harus menjadi inti dari seluruh aktivitas pendidikan, bukan sekadar komponen tambahan. Ia juga menekankan bahwa pendidik memainkan peran krusial dalam memberikan teladan moral kepada peserta didik, karena karakter lebih efektif ditanamkan melalui imitasi daripada melalui instruksi teoritis semata. (Zainuddin, 2021) Menurut Miskawaih, proses pembentukan karakter berlangsung secara bertahap, dimulai dengan pengenalan nilai-nilai moral, diikuti oleh pembiasaan, dan diakhiri dengan internalisasi ke dalam perilaku. Ia mengajarkan agar pendidikan anak dimulai sejak usia dini melalui pembiasaan dalam praktik kebajikan, sehingga nilai-nilai moral dapat tertanam dalam jiwa. Pendidikan moral tidak semata-mata menjadi tanggung jawab individu, melainkan juga melibatkan peran sosial dan keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa Miskawaih mengadopsi perspektif holistik terhadap pendidikan, di mana lingkungan eksternal memainkan peran signifikan dalam pembentukan kepribadian individu (Putri et al., 2023)

Selain itu, Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya peran akal dalam memahami dan memikirkan tindakan moral. Menurutnya, akal berfungsi sebagai instrumen untuk menentukan antara yang baik dan buruk, serta menentukan tindakan yang proporsional. Dengan demikian, karakter pendidikan tidak boleh mengabaikan dimensi intelektual, karena akal merupakan alat utama untuk mencapai kesempurnaan moral (kamāl al-nafs). Ia

berpendapat bahwa individu yang berakhlak mulia adalah yang mampu mencapai harmonisasi antara akal dan melakukan tindakan. (Abdullah, 2020)

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pemikiran Ibnu Miskawaih tetap relevan karena menempatkan moralitas sebagai inti pembentukan manusia secara utuh. Pendidikan karakter saat ini dapat mengintegrasikan prinsip keseimbangan jiwa yang dikemukakan Miskawaih untuk mengatasi krisis moral di era digital. Beberapa kajian empiris terkini menunjukkan bahwa pendekatan etika Ibnu Miskawaih dapat berfungsi sebagai model bagi pendidikan Islam yang mendorong terbentuknya kepribadian yang rasional sekaligus spiritual. (Mukti et al., 2021) Secara kesimpulan, konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih menekankan keseimbangan antara akal, emosi, dan nafsu melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, serta penyucian jiwa. Ia memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan moral dan kebahagiaan sejati. Pemikirannya menyediakan landasan filosofis yang kokoh bagi pendidikan karakter modern yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang universal dan rasional. (Hermawan & Sudin, 2025)

Tujuan dan Keutamaan Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dapat diklasifikasikan sebagai salah satu filsuf muslim klasik yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan konsep pendidikan, moral dan karakter. Pandangannya bersumber dari etika Aristotelian yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam. Ia menegaskan bahwa karakter pendidikan berperan sebagai instrumen untuk membentuk pribadi yang bermoral unggul dan meraih kebahagiaan autentik (sa'adah). Berdasarkan pandangan Miskawaih, tujuan pokok pendidikan adalah penyempurnaan jiwa manusia sehingga mampu menguasai hawa nafsu dan mengarahkan intelektual menuju kebajikan (HP Putra & Hayeesama-ae, 2022). Pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Miskawaih tidak sekedar menitikberatkan pada pembentukan perilaku sosial yang positif, tetapi juga pada metamorfosis spiritual. Ia menyatakan bahwa moralitas yang mulia tidak dapat diperoleh tanpa melalui proses pemurnian jiwa (tazkiyah al-nafs). Proses pendidikan tersebut mencakup pembiasaan terhadap perbuatan-perbuatan terpuji hingga menjadi norma yang terintegrasi dalam kepribadian. Oleh karena itu, karakter pendidikan tidak hanya melibatkan dimensi kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik (Ulfah & Rochmawan, 2024).

Menurut pandangan Ibnu Miskawaih, tujuan utama pendidikan karakter adalah mencapai harmoni di antara tiga potensi intrinsik dalam jiwa manusia, yakni potensi rasional (akal budi), emosi kemarahan, serta hasrat syahwat. Apabila ketiga komponen tersebut mencapai keseimbangan, individu mampu meraih kebahagiaan yang maksimal. Dalam kerangka pemikiran ini, pendidikan berfungsi sebagai pedoman bagi seseorang untuk memahami dan mengatur kapasitas dirinya, sehingga dapat menghindari perilaku yang tidak etis atau pelanggaran terhadap norma-norma moral (Zainuddin, 2021). Melalui proses pembentukan kebiasaan, karakter yang sedang berkembang akan menjadi lebih terorganisir dan sistematis dalam tindakan, karena kebiasaan tersebut telah berubah menjadi pola rutinitas sehari-hari. Kebiasaan yang dikembangkan secara terstruktur cenderung bersifat permanen, sehingga sulit untuk diubah mengingat pelaksanaannya tanpa disadari. Akibatnya, kebiasaan ini melibatkan aspek kognitif untuk memastikan bahwa tindakan tetap menarik dan tidak membosankan. Oleh karena itu, kebiasaan kita selalu terkait erat dengan pemahaman serta kesadaran terhadap konsekuensi atau tujuan dari setiap perbuatan yang dilakukan (Puspika Sari, 2023).

Signifikansi karakter pendidikan terletak pada proses latihan yang sistematis. Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk perilaku manusia yang berkualitas, yang mendorong tindakan yang bersahabat dan berintegritas, serta didasarkan pada esensi dasar manusia, sehingga mampu meningkatkan martabat kemanusiaan dari tahap awal menuju tingkat superioritas yang lebih tinggi (Mutiara & Fauzi, 2024). Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan elemen krusial, bertujuan untuk membentuk dan memperbaiki perilaku manusia guna mencapai kebaikan yang lebih optimal, serta berkontribusi dalam pembentukan generasi bangsa yang bermoral unggul. Pertimbangan mendasar di sini adalah bahwa subjek pendidikan tersebut adalah manusia, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Miskawaih, di mana manusia memiliki aktivitas spesifik yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya (Salim et al., 2022). Manusia merupakan entitas yang menduduki posisi tertinggi di antara semua ciptaan. Ketika seseorang tidak bertindak sesuai dengan hakikatnya, perilakunya akan menyerupai binatang, bukan manusia yang autentik. Martabat manusia yang tinggi ini mengharuskan adopsi pendekatan pendidikan yang sesuai. Oleh sebab itu, berdasarkan perspektif tersebut, relevansi pendidikan karakter secara khusus diarahkan pada pembinaan perilaku manusia.

Dalam pandangan Miskawaih, keunggulan utama karakter pendidikan terletak pada pembentukan kepribadian yang seimbang (tawassuṭ), yakni individu yang mampu mengendalikan dorongan emosional dan rasional secara harmonis. Ia menentang segala bentuk ekstremitas, baik dalam kemarahan maupun kesenangan, karena keduanya berpotensi menjebak manusia dalam kejahatan. Miskawaih menyebut keseimbangan ini sebagai keutamaan tengah moral (al-faḍl al-wasāṭ), yang merupakan inti dari moralitas manusia yang sempurna. (Putri et al., 2023) Di samping harmonisasi jiwa, Ibnu Miskawaih menekankan bahwa pendidikan karakter bertujuan menciptakan individu yang dapat hidup selaras dengan masyarakat. Menurutnya, moralitas bukanlah sesuatu yang bersifat pribadi semata, melainkan juga sosial. Manusia ideal adalah mereka yang membangun hubungan harmonis dengan sesama berdasarkan prinsip keadilan, kasih sayang, dan gotong royong. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki peran sosial dalam membangun tatanan masyarakat yang bermoral. (Mukti et al., 2021) Keunggulan lainnya dari pendidikan karakter menurut Miskawaih adalah pembentukan individu yang mencapai kebahagiaan secara fisik dan psikologis. Kebahagiaan tersebut bukan sekedar kenikmatan duniawi, melainkan kebahagiaan intelektual dan spiritual yang bersumber dari kedekatan dengan Tuhan. Ia menegaskan bahwa kebahagiaan tertinggi (sa'ādah al-quṣwā) hanya dapat diraih oleh individu yang berbudi pekerti luhur dan berpengetahuan luas. (Abdullah, 2020)

Dalam kerangka keutamaan, Miskawaih mengkategorikan empat kebajikan pokok yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, yakni kebijaksanaan (ḥikmah), keberanian (syajā'ah), kelayakan ('iffah), dan keadilan ('adl). Keempat nilai tersebut berfungsi sebagai landasan bagi pembentukan karakter manusia yang ideal. Oleh karena itu, pendidikan karakter sepatutnya difokuskan pada pengembangan nilai keempat ini dalam tindakan dan proses pengambilan keputusan individu. (Hermawan & Sudin, 2025)

Perspektif Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih

Pemikiran etis Ibnu Miskawaih memegang peran sentral dalam khazanah filsafat Islam klasik, karena ia berusaha mengintegrasikan rasionalitas filsafat Yunani dengan nilai-nilai moral Islam. Ibnu Miskawaih, yang hidup pada abad ke-10 Masehi, diakui sebagai pionir etika rasional dalam tradisi Islam melalui karya monumentalnya, Tahdzib al-Akhlaq, yang menggambarkan pentingnya keseimbangan jiwa dan keutamaan moral (Abdullah, 2020)

Pandangannya menegaskan bahwa manusia dapat meraih kebahagiaan autentik hanya melalui terbentuknya akhlak yang luhur, yang berpangkal pada pengetahuan dan kebijaksanaan.

Etika Ibnu Miskawaih bersumber dari filsafat Aristoteles, khususnya konsep “jalan tengah” atau golden mean, yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam. Ia menyatakan bahwa setiap tindakan moral yang tepat harus terletak di antara dua ekstrem yang menyimpang, seperti keberanian yang berada di antara sikap melamar dan nekat. ((Ulfah & Rochmawan, 2024). Pendekatan ini menggambarkan upaya Ibnu Miskawaih untuk merasionalkan etika dalam kerangka keagamaan, sehingga moralitas tidak semata-mata didasarkan pada doktrin teologis, melainkan juga pada keselarasan antara akal dan jiwa.

Dalam konteks tersebut, Ibnu Miskawaih memandang manusia sebagai entitas rasional yang memiliki kemampuan untuk menyempurnakan diri melalui pengendalian nafsu dan pemanfaatan akal budi. Jiwa manusia terbagi menjadi tiga komponen: rasional, emosional, dan nafsani, yang masing-masing perlu dijaga keseimbangannya untuk mencapai akhlak yang mulia. (Naja, 2025)Pemikiran ini kemudian menjadi landasan bagi teori pendidikan moralnya, di mana proses pendidikan bukan sekedar transmisi pengetahuan, melainkan pembentukan karakter melalui pembiasaan dan latihan spiritual.

Selain itu, etika Ibnu Miskawaih menekankan signifikansi hubungan sosial yang harmonis. Ia berargumen bahwa keutamaan individu tidak akan lengkap tanpa kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, etika sosial merupakan unsur integral dalam sistem moralnya, yang mencakup konsep keadilan, kejujuran, dan solidaritas sebagai wujud akhlak yang luhur dalam kehidupan kolektif(Abdullah, 2020) Dalam konteks kontemporer, signifikansi etika Ibnu Miskawaih terlihat pada kebutuhan mendesaknya karakter pendidikan di tengah krisis moral global. Menurut (Ulfah & Rochmawan, 2024)), prinsip harmoni antara akal dan moralitas yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih dapat diaplikasikan untuk membentuk etika generasi muda yang berpijak pada nilai-nilai Islam sekaligus rasionalitas modern. Oleh karena itu, memberikan solusi filosofis bagi tantangan moral masa kini.

Etika dalam perspektif Ibnu Miskawaih juga berperan sebagai terapi psikologis (etika psikologis). Ia menyimpulkan bahwa perilaku moral yang menyimpang berasal dari ketidakharmonisan internal, sehingga proses perbaikan akhlak memerlukan penyembuhan

spiritual melalui introspeksi, pendidikan, dan pembiasaan yang positif. (Naja, 2025) Pendekatan ini mengungkap dimensi psikologis yang mendalam dalam etika Ibnu Miskawaih, menjadikannya bukan sekadar norma sosial, melainkan instrumen pemurnian diri.

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa tujuan ultim etika bukan semata-mata kebahagiaan duniawi, melainkan juga kebahagiaan spiritual yang bersifat abadi. Etika berfungsi sebagai sarana menuju kesempurnaan manusia melalui pengenalan akan Tuhan. Dalam kerangka tersebut, ia mengintegrasikan filsafat moral rasional dengan prinsip-prinsip tauhid, sehingga sistem etikanya bersifat teosentris sekaligus humanistik.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran etika Ibnu Miskawaih memberikan kontribusi fundamental terhadap pemahaman dan praktik pendidikan karakter dalam konteks modern. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis isi, ditemukan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih berlandaskan pada penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), pembiasaan moral, dan keseimbangan antara akal, emosi, serta nafsu. Pandangan tersebut menempatkan pendidikan sebagai sarana penyempurnaan manusia menuju kebahagiaan sejati (*sa'adah*), bukan sekadar alat penguasaan pengetahuan intelektual. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam dengan mengintegrasikan etika rasional Aristotelian dan nilai-nilai spiritual Islam sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih. Etika moderasi (*al-wasathiyah*) yang ia tawarkan menegaskan pentingnya keseimbangan antara aspek rasional, moral, dan spiritual, yang sangat relevan dalam membangun paradigma pendidikan karakter yang holistik. Temuan ini memperluas pemahaman teoretis tentang hubungan antara etika, pembentukan karakter, dan pengembangan moralitas individu dalam konteks pendidikan kontemporer.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar filosofis bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang menekankan pembiasaan kebajikan dan keteladanan moral. Prinsip keseimbangan jiwa dan rasionalitas sebagaimana dikemukakan Ibnu Miskawaih dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Model pendidikan berbasis etika ini dapat mendukung implementasi nilai-nilai *Profil Pelajar*

Pancasila yang menekankan religiositas, integritas, dan gotong royong. Penelitian ini juga memiliki implikasi epistemologis yang signifikan, karena menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis etika filosofis bukan hanya wacana moral normatif, tetapi juga dapat menjadi kerangka konseptual dalam pembentukan kepribadian yang integral. Keterpaduan antara dimensi rasional dan spiritual dalam pandangan Miskawaih dapat menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif semata.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif pustaka yang bersifat konseptual, sehingga belum menyentuh aspek empiris implementasi pendidikan karakter berbasis etika Miskawaih di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris, seperti studi lapangan atau penelitian tindakan sekolah (PTS), guna menguji efektivitas model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai etika Miskawaih dalam praktik pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi substantif terhadap penguatan paradigma pendidikan karakter yang berbasis etika Islam. Relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dengan tantangan moral global menunjukkan bahwa warisan intelektual Islam klasik masih memiliki daya guna strategis dalam pembentukan manusia yang berakhlak, rasional, dan berkeadilan di abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas posisi Ibnu Miskawaih sebagai pionir etika rasional dalam Islam sekaligus sumber inspirasi filosofis bagi transformasi pendidikan karakter nasional.

Daftar Pustaka

- Abdullah, F. (2020). Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika Dan Akhlak. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 10(3), 99–113. <https://www.academia.edu/download/63143713>
- Amin Putri, R. K., & Bakar, M. Y. A. (2023). Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 112–124. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>
- Gunawan, H. (2023). Mardhâtillâh as The Final Purpose of Islamic Education. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 111. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1155>
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>
- Hermawan, W., & Sudin, M. (2025). Moral Education Approaches: Ibn Miskawayh and Imam Al-Ghazali. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 3(1), 34–48.

- <https://journal.umpr.ac.id/index.php/jhm/article/view/9835>
- Hidayah, S. N. M. (2022). Ibnu Miskawaih's Islamic Economic Thinking. *AJIS*, 8(2), 55–69. <https://distantreader.org/stacks/journals/ajis01/ajis01-4170.pdf>
- Kasiran, J. S. (2024). Ibnu Miskawaih's Thoughts on Islamic Education and Its Relevance in Contemporary Islamic Education. *Jurnal Maw'izah*, 6(2).
- Mukti, A., Drajat, A., & Kahwash, M. (2021). Moral Education According to Ibn Miskawayh and Al-Ghazali. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 23–35.
- Mutiara, D., & Fauzi, A. (2024). Implementation of Ibn Miskawaih's Theory on Modern Education. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 5(1).
- Naja, S. (2025). Konsep Jiwa dalam Psikologi Ibnu Miskawaih sebagai Dasar Pendidikan Moral Remaja. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1).
- Puspika Sari, H. (2023). Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 356–357. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026)
- Putra, H. P., & Hayeesama-ae, S. (2022). Ibnu Miskawaih: Philosophical Thoughts on Moral Education and Its Relevance to Contemporary Islamic Education. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1).
- Putra, P. H. (2021). A Habituation Method in Education Character: an Ibn Miskawaih Thought. *AJIS: Asian Journal of Islamic Studies*, 9(2).
- Putri, Y., Nurhuda, A., & Ni'am, S. (2023). The Concepts Of Islamic Education From The Perspective Of Ibnu Miskawaih. *SABANA: Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, 2(3).
- Rahmawati, F. A. (2023). The Akhlak Education of Ibn Miskawaih and Its Implementation in the UNIDA Gontor Environment. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1).
- Rokhim, A. A., & Bakar, M. Y. A. (2021). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Buya Hamka Dan Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal AL MURABBI*, 6(2), 74–91.
- Salamah, S. (2025). Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Penerapannya dalam Pendidikan Karakter Islami. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1).
- Salim, Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022). Reconstruction of Character Education in the Global Era (Ibnu Miskawaih Concept Analysis Study). *Journal Research of Social, Science and Humanity*, 3(2).
- Subekti, F. R., & Wibowo, T. A. (2025). The Phenomenon of Dancing in Sholawat Assemblies Viewed from the Moral Perspectives of Ibnu Miskawaih and Jean-Paul Sartre. In *ResearchGate Preprint*. <https://www.researchgate.net/publication/394226087>
- Sukatin, S. Munawwaroh, S. Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044–1054. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>

- Supriaji, U. (2021). Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 2(1).
- Tuasamu, K. A. (2022). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Dasar Pendidikan Karakter dalam Ruang Pribadi, Sosial dan Lingkungan untuk Kemajuan Bangsa. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 6–10. <https://doi.org/10.56393/mindset.v2i1.1121>
- Ulfah, Y. F., & Rochmawan, A. E. (2024). Islamic Ethics Education Concept for Gen Z: Ibn Miskawayh's View on Philosophy. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 1–12.
- Zainuddin, Z. (2021). The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education For Students. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2), 145–160.